

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Implementasi

Implementasi merupakan hal yang penting dalam mewujudkan suatu gagasan atau rencana, seseorang harus mengimplementasikan gagasan untuk mencapai tujuannya. Implementasi ialah kegiatan yang dilakukan dengan perencanaan dan mengacu kepada aturan tertentu untuk mencapai tujuan suatu kegiatan. Intinya, implementasi dapat dilakukan bila sudah terdapat rencana atau konsep acara yang hendak dilakukan.

Dalam mengimplementasikan sebuah strategi perlu adanya pendekatan PDCA. Pendekatan PDCA diperkenalkan oleh Dr. Edward Deming seorang pakar kualitas asal Amerika Serikat, yang awalnya dikenal dengan sebutan siklus Deming. Seiring berjalannya waktu kemudian siklus Deming lebih dikenal dengan pendekatan PDCA (*Plan, Do, Check, Act*). Pendekatan PDCA diimplementasikan untuk melakukan perubahan-perubahan seperti suatu proses atau sistem.⁹

Menurut Radhila, *Plan, Do, Check, Action* (PDCA) merupakan model dalam melakukan perbaikan kualitas yang dilakukan secara terus-menerus. *Plan* atau perencanaan adalah suatu proses memperkirakan apa yang akan terjadi pada masa yang akan datang dilihat dari keadaan yang ada sekarang sehingga bisa menetapkan sasaran dan target peningkatan. *Do* merupakan pelaksanaan atau pengerjaan dimana pada tahapan pengerjaan ini yaitu mengumpulkan data yang

⁹ Bastuti, S, "Analisis Kegagalan Pada Seksi Marking Untuk Menurunkan Klaim Internal Dengan Mengaplikasikan Metode Plan-Do-Check-Action (PDCA)" Vol. 2, 113-122.

dibutuhkan, mengkonversi data, menaksirkan informasi dan melaporkan serta megkomunikasikan data. *Check* merupakan tahap pemeriksaan dan peninjauan ulang serta mempelajari hasil-hasil yang didapatkan dari penerapan ditahap do. Melakukan perbandingan antara hasil aktual yang telah dicapai dengan target yang ditetapkan. *Action* adalah tahap tindakan untuk menindaklanjuti hasil yang didapatkan. Tindakan yang dilakukan pada tahap action yang dapat dilakukan adalah korektif dan standarisasi.¹⁰

Menurut Prihatmaji, PDCA diuraikan sebagai berikut : 1) *Plan* berarti menetapkan tujuan dan membuat rencana (menganalisis situasi organisasi, membentuk keseluruhan tujuan, dan membuat skala prioritas mengenai target jangka pendek dan jangka panjang, dan mengembangkan rencana untuk mencapai tujuan dan target tersebut), 2) *Do* berarti mengimplementasikan rencana kerja (melaksanakan apa yang direncanakan), 3) *Check* berarti mengukur/memantau seberapa jauh hasil actual yang dicapai sesuai dengan sasaran yang direncanakan, 4) *Act* berarti memperbaiki dan mengembangkan rencana kerja, dan konsekuen melaksanakan rencana kerja tersebut (melakukan koreksi dan belajar dari kesalahan yang lalu untuk mengembangkan rencana kerja ke depan guna mencapai hasil yang lebih baik di masa mendatang).

Menurut Sokovic, Pavletic, dan Pipan, penerapan dari pendekatan PDCA berarti secara terus menerus mencari metode yang lebih baik untuk melakukan perbaikan. PDCA merupakan pendekatan yang efektif dalam melakukan pengelolaan dalam suatu program yang telah direncanakan. Pendekatan PDCA

¹⁰ Radhila. A, *Implementasi Warehouse Management Menggunakan Metode PDCA*, (Malang: Jurnal Valtech, 1(1)), 230-216.

memungkinkan dua jenis tindakan korektif yaitu sementara dan permanen. Hasil dari tindakan sementara ditujukan untuk hasil yang secara praktis dapat menangani dan memperbaiki masalah. Hasil dari tindakan korektif permanen terdiri dari penyelidikan dan penghapusan akar penyebab sehingga dengan demikian dapat menargetkan keberlanjutan yang dalam prosesnya terus ditingkatkan.

Menurut Jagtap dan Teli, PDCA dapat membantu proses pemecahan masalah yang efektif dan berguna. Hal tersebut dapat sangat efektif untuk beberapa hal yaitu yang pertama dapat membantu membuat solusi baru dan peningkatan proses yang sering diulang sehingga dalam situasi ini akan didapatkan manfaat dari peningkatan yang sudah dibangun untuk proses berkali-kali setelah diterapkan. Kedua, dari berbagai kemungkinan solusi baru yang ditemukan untuk suatu masalah dapat dicoba dan diperbaiki dengan cara yang terkontrol sebelum memilih satu solusi untuk implementasi penuh. Ketiga yaitu dapat menghindari pemborosan sumber daya dalam skala besar yang datang dari implementasi skala penuh dari solusi yang biasa-biasa saja atau buruk.

Berdasarkan teori di atas PDCA merupakan metode pengimplementasian atau langkah-langkah dalam menerapkan sebuah program. Diantaranya terdiri dari *plan, do, check, action*.

B. Program Pendidikan

Program merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan tidak hanya satu kali tetapi berkesinambungan. Bukan hanya menjadi ajang uji coba, namun program yang telah diterapkan madrasah akan berlangsung tahun demi tahun

sampai seterusnya, hingga dapat ditemukan alasan yang tepat untuk mengkaji atau mengganti program yang ada. Menurut Joan sebagaimana dikutip Tayibnapis Program adalah segala sesuatu yang dilakukan seseorang dengan harapan akan mendatangkan hasil atau pengaruh. Menurut Arikunto dan Jabar Program didefinisikan sebagai suatu unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses yang berkesinambungan dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang.¹¹

Program pendidikan adalah kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan dalam rangka mencapai tujuan-tujuan pendidikan, sesuai dengan strategi dan kebijakan pendidikan yang telah diterapkan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa program madrasah merupakan kegiatan yang dilakukan madrasah dalam rangka mencapai tujuan dari suatu kebijakan serta dilaksanakan secara berkesinambungan terus menerus setiap tahun.¹²

C. Profesionalisme Guru

Istilah profesionalisme berasal dari kata profesional yang dasar katanya adalah profession.¹³ Dalam Kamus Bahasa Inggris Indonesia *profession* memiliki arti pekerjaan. *Profession* mengandung arti yang sama dengan *occupation* atau pekerjaan yang memerlukan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan atau pelatihan khusus.¹⁴ Menurut Kunandar, profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ditekuni oleh seseorang. Profesi dapat

¹¹ Ananda Rusydi dan Rafida Tien, *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan* (Medan: Perdana Publishing, 2017), 5.

¹² Ibid., 9.

¹³ Uumbu Tagela, *Orientasi Profesi Keguruan* (Salatiga: Univ. Kristen Satya Wacana, 2013), 26.

¹⁴ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), 911.

diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh melalui pendidikan akademis yang intensif.¹⁵ Istilah profesional lebih merujuk pada dua hal. Pertama, orang yang menyanggah suatu profesi. Kedua, kinerja yang dilakukan seseorang dalam profesinya. Menurut Surya profesional mempunyai arti yang mengacu kepada sebutan orang yang menyanggah suatu profesi dan sebutan tentang penampilan seseorang dalam mewujudkan untuk kerja sesuai profesinya.¹⁶

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat diketahui bahwa profesionalisme guru adalah suatu sikap yang harus dimiliki guru dalam melaksanakan tugas jabatan baru. Kepala Madrasah memiliki peran utama dalam menggerakkan guru agar memiliki sikap yang profesional. Dengan terbentuknya guru yang profesional diharapkan dapat mendidik siswa dengan kompetensi yang unggul sehingga lingkungan sekitar sekolah akan memberikan citra yang baik.

Kunci yang wajib dimiliki oleh setiap guru adalah kompetensi, kompetensi merupakan seperangkat ilmu serta ketrampilan guru dalam mengajar sehingga tujuan pendidikan bisa tercapai dengan baik. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 10, mengatakan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.¹⁷

¹⁵ Kunandar, *Profesional Implementasi Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), 45.

¹⁶ M. Surya, dkk, *Kapita Selekta Kependidikan SD* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2003), 45.

¹⁷ UU RI No.14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen&UU RI No.20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas.

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi Pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi: perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, pemahaman peserta didik, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.¹⁸

2. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi Kepribadian merupakan kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.¹⁹

3. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.²⁰

4. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan salah satu unsur yang harus dimiliki oleh seorang guru yakni dengan cara menguasai materi pembelajaran secara meluas dan mendalam.²¹

Mutu guru perlu diperbaiki untuk meningkatkan profesionalitas guru baik pada sikap maupun sejumlah perangkat kompetensi yang perlu dimilikinya. Untuk

¹⁸ Juni Priansa Donni, *Kinerja dan Profesionalisme Guru* (Bandung : Alfabeta, 2014), 123-124.

¹⁹ Ibid., 125.

²⁰ Ibid., 126.

²¹ Ibid., 127.

mencapai guru yang profesional, guru harus memiliki beberapa aspek antara lain: (1) kualifikasi akademik; (2) kompetensi; (3) sertifikasi pendidik; (4) sehat jasmani; (5) kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.²²

Menurut Abuddin Nata juga menjelaskan bahwa terdapat tiga ciri guru profesional yaitu sebagai berikut. Pertama, guru profesional harus menguasai bidang ilmu pengetahuan yang akan diajarkannya dengan baik. Ia harus terus menerus meningkatkan dan mengembangkan ilmu yang diajarkannya, sehingga tidak ketinggalan zaman. Kedua, guru profesional harus memiliki kemampuan menyampaikan atau mengajarkan ilmu yang dimiliki (*transfer of knowledge*) kepada murid-muridnya secara efektif dan efisien. Ketiga, guru profesional harus berpegang teguh kepada kode etik profesional yang diterjemahkan menjadi akhlak mulia. Dengan akhlak yang demikian, seseorang guru akan diajarkan panutan, contoh dan teladan.²³

Paul Soeparno menyebutkan bahwa ciri-ciri guru yang bermutu dapat dijadikan syarat guru profesional:

- 1) Guru sebagai pengajar

Guru yang bermutu adalah guru yang menguasai atau berkompeten dengan bidang yang diampunya. Guru perlu mengembangkan relasi dan komunikasi dengan siswa agar dapat menyesuaikan dengan keadaan siswa.

²² Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan* (Bandung:Alfabeta,2011), 44.

²³ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media ,2003), 142-143.

2) Guru sebagai pendidik

Guru tidak hanya sebagai pengajar bahan, tetapi sekaligus sebagai pendidik. Sebagai pendidik guru mempunyai fungsi untuk membantu siswa berkembang sebagai manusia yang utuh dan penuh.

3) Guru yang kritis, kreatif, dan inovatif di era globalisasi

Guru perlu mengembangkan sikap kritis dan keterampilan melakukan pemilihan serta mengambil keputusan secara bijak.²⁴

Guru yang profesional memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Mempunyai komitmen pada proses belajar siswa.
- 2) Menguasai secara mendalam materi pelajaran dan cara mengajarkannya.
- 3) Mampu berpikir sistematis tentang apa yang dilakukannya dan belajar dari pengalamannya.
- 4) Merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya yang memungkinkan mereka untuk selalu meningkatkan profesionalismenya.²⁵

Menurut Rohmat Wahab, Untuk mencapai profesionalisme guru upaya yang dapat dilakukan antara lain:

- 1) Pengembangan Standar Profesional (Kompetensi profesional personal dan sosial).
- 2) Pengujian kompetensi (baik guru-guru baru maupun lama).
- 3) Menekankan kualitas guru daripada kuantitas.
- 4) Evaluasi guru secara periodik.

²⁴ Ibid., 46-47.

²⁵ Syaefudin Saud Udin, *Pengembangan Profesi Guru* (Bandung : Alfabeta, 2013), 97.

- 5) Pengembangan professional.
- 6) Penegakkan kode etik.²⁶

Berdasarkan ciri-ciri guru profesionalisme dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan profesionalisme guru madrasah tidak hanya dari aspek guru itu sendiri, namun harus didukung dari beberapa pihak atau organisasi. Sehingga ada perpaduan antara upaya pribadi guru dan kebijakan yang terencana dan terprogram secara sistematis oleh pihak-pihak terkait. Tidak kalah pentingnya adalah peranan pengawas maupun kepala madrasah, khususnya dalam melaksanakan supervisi akademik, terprogram dan berkesinambungan.

²⁶ Rohmat Wahab, “*Profesionalisme Guru Madrasah, Makalah disajikan pada Workshop dan Orientasi Guru Agama Implementasi KBK Al-Qur-an - Hadits dan Fiqh*” Yogyakarta, 1-3 Juni 2004.